

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya pertanian ialah suatu bentuk pengetahuan budaya bertani pada masyarakat setempat yang telah diterapkan dari jaman nenek moyang terdahulu. Menurut Ofstehage (2023) bertani merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia untuk bertahan hidup dimana ketika proses hidup dengan nomaden sudah tidak mungkin lagi dilakukan karena pertumbuhan populasi manusia. Manusia sudah memulai berbagai pengetahuan dan pengembangan cara bertani demi memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Dalam konteks budaya pertanian yang telah diterapkan nenek moyang cenderung lebih menyelaraskan dengan alam yang artinya tidak memaksakan tanaman tumbuh dan menghasilkan keuntungan yang melimpah. Dengan kata lain, sistem pertanian yang diterapkan nenek moyang terdahulu lebih menekankan pertanian yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan dan pengolahan lahan dengan baik. Bertani dilihat dari perspektif antropologi melalui kacamata budaya salah satunya adalah ketika para petani menunjukkan keterampilan dan kerja keras mereka dalam melakukan pengelolaan pertanian dan cara petani untuk melestarikan alam agar pertanian mereka tetap mendapatkan hasil yang baik terus menerus, sehingga banyak teknik bertani yang diturunkan generasi kegenerasi karena dianggap relevan dengan waktu dan situasi, serta tetap mendukung pertanian yang berkelanjutan.

Ada banyak jenis budaya pada bidang pertanian, beberapa diantaranya yaitu, kearifan lokal Subak di Bali yang artinya pengelolaan irigasi oleh masyarakat adat, landasan filosofis kearifan lokal pertanian Subak ini adalah menekankan pada keseimbangan serta keharmonisan manusia, alam dan Sang Pencipta. Kemudian juga ada kearifan lokal Pranoto Mongso yang artinya yaitu aturan waktu musim yang diterapkan oleh petani berdasarkan naluri dari leluhur atau nenek moyang untuk patokan mengelola pertanian. Dalam hal kearifan lokal ini sebagai pengarah petani untuk mengikuti tanda alam dalam bercocok tanam, kemudian juga sebagai arahan agar petani tidak menyalahgunakan lahan meski sumber dayanya tercukupi yang artinya petani harus meminimalisir penggunaan lahan bebas. Serta banyak kearifan lokal bidang pertanian lainnya yang masih diterapkan oleh petani jaman sekarang.

Dalam konteks budaya bidang pertanian yang akan diteliti oleh penulis ialah budaya sistem tanam tumpang sari, atau pola budidaya yang diterapkan melalui metode membudidayakan beberapa varietas tumbuhan yang beragam dalam waktu serempak pada periode yang hampir bersamaan atau berlainan, dengan penempatan secara bergantian dan spasi yang terstruktur pada lahan yang serupa. Dengan kata lain sistem tumpang sari ini efektif dan efisien memanfaatkan ruang dan waktu, dikarenakan dalam suatu lahan pertanian dan dengan waktu yang sama dapat menghasilkan dua atau lebih jenis tanaman. Sistem tanam tumpang sari dapat meminimalisir penggunaan lahan dan biaya produksi yang meningkat, artinya ditengah melonjaknya jumlah penduduk yang mengakibatkan kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal semakin melaus, sehingga banyak lahan yang dipakai untuk

mendirikan bangunan, akibatnya lahan pertanian semakin sedikit dan harga lahan pun semakin tinggi. Kemudian juga dengan berkembangnya jaman dan teknologi membuat segala produksi pertanian semakin modern dan relative mahal.

Berdasarkan sejarah system tanam tumpang sari ini sudah dikenal masyarakat Nusantara sejak lama, bahkan sejak penjajahan Belanda tumpang sari ini diterapkan dalam pengelolaan hutan, guna memaksimalkan hasil dan tetap menjaga keseimbangan zat tanah yang mana tindakan tersebut adalah salah satu bentuk perlindungan kawasan kehutanan. Memasuki masa pasca kemerdekaan pun system ini tetap masih diterapkan masyarakat bahkan semakin berkembang (dalam Budiadi,2023).

Dalam pandangan antropologi kita juga dapat melihat bahwa system tumpang sari ini sudah menjadi budaya masyarakat petani Indonesia hampir disetiap penjuru tanah air. Dikarenakan system ini selaras dengan alam sehingga tidak akan merugikan alam justru malah membuat tanah semakin subur dan dapat memaksimalkan hasil pertanian. Menurut Md Nazirul (2017) tujuan utama pertanian ialah menghasilkan makanan serta semua praktiknya dilakukan oleh manusia yang dimana system pertaniannya mengarah pada pertanian berkelanjutan. Sehingga system tumpang sari ini merupakan salah satu system pertanian yang selaras dengan kearifan local karena tujuannya yang menjaga pelestarian alam, dan sudah menjadi budaya masyarakat pribumi.

Sistem tanam tumpangsari tetap harus selalu memperhatikan pemilihan tanaman yang akan dikombinasikan agar tidak saling menghambat dan merugikan pertumbuhan tanaman, artinya ada kriteria atau aturan yang harus diperhatikan agar

tanaman yang dikombinasikan dapat saling bertumbuh. Salah satu yang harus diperhatikan dalam mengombinasikan tanaman dapat diklasifikasikan dalam pembagian penyinaran cahaya dan pemisahan peresapan nutrisi tanah yang dibutuhkan oleh masing-masing tumbuhan untuk menunjang pertumbuhannya. Kemudian juga perlu pertimbangan faktor lingkungan apakah ketersediaan airnya mencukupi, serta kesuburan tanah yang sangat berpengaruh bagi proses pertumbuhan tanaman nantinya.

Selain hal itu ada juga keunikan sekaligus keuntungan sistem tanam tumpangsari yaitu pada saat pengkombinasian tanaman dapat menghasilkan gotong royong diantara tanaman tersebut, yaitu dapat saling menyeimbangkan nutrisi tanah, kemudian juga ada beberapa jenis tanaman yang dapat menjauhkan hama lewat baunya, tentu hal ini akan membuat masing-masing tanaman terlindungi oleh tanaman kombinasinya, dan bahkan juga bau yang dihasilkan salah satu diantara kombinasi tanaman tersebut mampu mengundang hewan yang dapat memangsa hama penyerang tanaman. Tentu saja semua itu harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang tepat, sehingga memang tidak semua tanaman dapat dikombinasikan dalam sistem tanam tumpangsari.

Budaya bertani dengan metode tumpang sari ini menjelaskan bagaimana cara manusia bertahan hidup ditengah-tengah tantangan zaman seperti, meningkatnya jumlah populasi, semakin menyempitnya lahan bertani akibat meledaknya jumlah penduduk, menurunnya kualitas tanah dan banyak masalah alam lainnya, budaya bertani tumpang sari menunjukkan bagaimana solusi manusia untuk mengatasi masalah-masalah alam tersebut. Sistem tanam tumpang sari

sejalan dengan sistem pertanian berkelanjutan dengan tetap menekankan pada pelestarian alam, dengan tetap menjaga kualitas tanah dan memanfaatkan luas lahan yang sempit untuk bertani yang cenderung tidak memaksakan hasil panen secara terus menerus.

Ada banyak jenis tanaman yang dapat dikelola atau dikombinasikan dengan cara sistem tanam tumpang sari tergantung keperluan pekebun serta kondisi ideal pertumbuhan tumbuhan itu.

Pada kajian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti adalah penerapan metode tanam campur terhadap tumbuhan jagung serta cabai. Kedua varietas tumbuhan itu tergolong tumbuhan berumur pendek, di mana dalam jangka waktu yang cukup singkat serta di satu bidang tanah, pekebun bisa memperoleh dua hasil panen secara bersamaan.

Tumbuhan cabai adalah salah satu jenis tumbuhan yang bisa berkembang dalam pencahayaan minim. Atau bisa dikatakan, tumbuhan cabai dapat tumbuh dalam lindungan tumbuhan lain, contohnya jagung. Jagung mempunyai kanopi yang luas dan tidak begitu padat, sehingga cahaya masih bisa menembus hingga ke permukaan bawah. Tumbuhan jagung sendiri adalah jenis tumbuhan yang teramat peka terhadap pencahayaan rendah. Tingkat pencahayaan yang diperoleh oleh tumbuhan jagung sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Tanaman jagung idealnya dipanen saat berumur 65 hari hingga 75 hari atau jika sudah matang yang ditandai dengan kulit jagung yang berwarna kecoklatan dan ukuran jagung mencapai 7 cm. Selanjutnya, bagi tumbuhan cabai secara ideal dituai saat berusia 4 bulan, dan bisa dipetik dua kali per pekan. Produk cabai yang bisa diambil adalah

hasil yang sudah masak atau sangat matang, umumnya dicirikan dengan benih yang kompak serta memiliki warna hijau gelap atau hijau agak merah. Dalam proses panen cabai, pengambilan hasil dapat dijalankan sampai usia 2–3 tahun dengan total hasil panen hingga 96 kali apabila tumbuhannya dipelihara berdasarkan tata cara budidaya yang ideal.

Dalam pengelolaan jagung dan cabai pun relative tidak terlalu sulit, sehingga memudahkan petani dalam pengelolaannya. Sistem tanam tumpang sari tanaman jagung dan cabai dapat disesuaikan pada waktu penanamannya yang tepat, guna mengatur penyerapan unsur hara dan persaingan penerimaan cahaya dalam proses fotosintesis tumbuhan. Pada kasus kombinasi tanaman lainnya, penanaman jagung ditunda 28 hari mampu memberikan hasil yang baik dalam pertumbuhan tumbuhan kedelai diperbandingkan dengan pembudidayaan jagung yang dilakukan sebelumnya maupun secara simultan bersama kedelai. Mengacu pada keadaan tersebut, dapat dianalisis pengaturan waktu penanaman jagung yang sesuai, artinya setelah tanaman cabai ditanam barulah tanaman jagung, agar kedua tanaman tersebut dapat menyesuaikan terhadap proses penyinaran matahari dan penyerapan unsur hara.

Hampir semua tindakan yang dilakukan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1980). Antropologi mengkaji tentang manusia dan segala aspek hidupnya, kemudian berubah menjadi solusi pemecahan berbagai masalah yang berkaitan dengan hal apapun termasuk dalam aspek pertanian. Pertanian saat ini sedang mengalami banyak tantangan dan hambatan, tetapi antropologi selalu dapat

mengahdirkan solusi dari berbagai kebudayaan masa lampau yang menjadi jawaban akan masalah yang dialami para petani saat ini.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penyusun berminat melaksanakan riset bertajuk “ **Sistem tanam Tumpangsari Jagung dan Cabai Sebagai Budaya Masyarakat di Kelurahan Kuta Gambir**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa sistem tanam tumpang sari dikatakan sebagai budaya pertanian ?
2. Bagaimana penerapan sistem tanam tumpang sari jagung dan cabai ?
3. Bagaimana dampak social dan ekonomi tumpang sari pada masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan mengapa sistem tanam tumpang sari dapat dikatan sebagai budaya pertanian.
2. Untuk mengetahui cara atau syarat penerapan tumpang sari jagung dan cabai agar dapat bertumbuh.
3. Untuk mengetahui dampak social dan ekonomi system tanam tumpang sari.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menuangkan buah pemikiran.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai salah satu jenis kearifan lokal dibidang pertanian yaitu sistem tanam Tumpang sari tanaman jagung dan cabai.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal pertanian.